

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dari *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (*DAR*), arus kas operasi yang diproksikan dengan *cash flow from operation* (*CFFO*), *fixed asset intensity* dan *market to book ratio* terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks *ESG Quality* 45 IDX KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 – 2024. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (*DAR*) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap (*RAT*). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik *t* yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* (*DAR*) memiliki nilai *B* sebesar -10,372 dengan nilai signifikansi sebesar 0,167 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji *t* dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. *Debt to asset ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dalam membiayai asetnya, sehingga berdampak terhadap menurunnya biaya bunga pinjaman dan resiko gagal bayar. Oleh karena itu perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang rendah akan memilih untuk tidak menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sejalan Haykal dan Munira (2021), dimana “variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap”.
2. Variabel arus kas operasi yang diproksikan dengan *cash flow from operation* (*CFFO*) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap (*RAT*). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik *t* yang menunjukkan bahwa *cash flow from operation* (*CFFO*) memiliki nilai *B* sebesar -2,736 dengan nilai signifikansi sebesar 0,583 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji *t* dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak. *Cash flow from operation* yang rendah menunjukkan

bahwa perusahaan lebih sedikit memperoleh arus kas dari aset tetapnya, sehingga perusahaan akan lebih banyak menggunakan pendanaan dalam proses membiayai kegiatan operasionalnya. Pendanaan investasi berupa aset tetap, lebih banyak dilakukan oleh liabilitas lancar atau hutang jangka pendek yang tidak memiliki potensi untuk menimbulkan biaya bunga pinjaman dan resiko gagal bayar. Sehingga perusahaan dengan *cash flow from operation* yang rendah, akan lebih memilih untuk tidak menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian Tarzia dan Hermanto (2023) dan Haykal & Munira (2021), dimana variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

3. Variabel *fixed asset intensity (FAI)* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap (RAT). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistic t yang menunjukkan bahwa *market to book ratio (MTB)* memiliki nilai B sebesar -0,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,986 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak. *Fixed asset intensity* yang rendah dapat terjadi karena meningkatnya total aset yang lebih tinggi dibandingkan total aset tetap, hal ini menandakan bahwa terdapat jenis aset lainnya yang mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu pada aset lancar khususnya bagian piutang usaha. Sehingga perusahaan dengan *fixed asset intensity* yang tinggi, akan lebih memilih untuk tidak menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian Fauziah dan Pramono (2020), variabel *fixed asset intensity* tidak mempengaruhi revaluasi aset tetap.
4. Variabel *market to book ratio (MTB)* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap (RAT). Hal ini dapat dilihat dari uji statistik t yang menunjukkan bahwa variabel *market to book ratio (MTB)* memiliki nilai B sebesar -1,512 dengan nilai signifikansi sebesar 0,136 yang berarti lebih besar daripada dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak. *Market to book ratio* yang rendah menandakan bahwa menurunnya penilaian investor terhadap pertumbuhan perusahaan, hal ini dapat terjadi karena menurunnya harga saham penutup di pasar modal. Menurunnya harga saham penutup di pasar modal dapat terjadi karena faktor

politik, ekonomi, lingkungan, dan banyak lainnya. Selama tahun 2022-2024, salah satunya ANTM mengalami penurunan harga saham karena adanya isu terkait pengedaran emas palsu, dan beberapa kegiatan ekonomi seperti perang antar negara yang berdampak terhadap fluktuasi pada harga emas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jennifer (2022), variabel *market to book ratio* tidak berpengaruh secara positif terhadap revaluasi aset tetap.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menggunakan kebijakan revaluasi dan termasuk ke dalam indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI* selama periode 2022 – 2024 hanya terdapat 2 perusahaan selama tahun 2022-2024.
2. Rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh variabel independen dalam proses menjelaskan secara keseluruhan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari Uji *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,271 yang memiliki pengertian variabel *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* hanya memiliki kemampuan sebesar 27,1% untuk menjelaskan variabel dependen yaitu Revaluasi Aset Tetap, sedangkan sebanyak 72,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.
3. Rendahnya kemampuan variabel independen dalam penelitian ini sehingga tidak berpengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat pada Uji Signifikansi Simultan yaitu *Omnibus Test of Model Coefficients*.

5.3 Saran

Berdasarkan Kesimpulan serta keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diterima oleh peneliti selanjutnya adalah:

1. Mengganti sektor yang memiliki lebih banyak konsitituen seperti menggunakan sektor yang terdapat dalam IDX-IC, sehingga observasi terkait perusahaan yang menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap lebih banyak.
2. Menambah variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan dalam menggunakan kebijakan revaluasi aset tetap seperti ukuran perusahaan, likuiditas, volume perdagangan saham, dan kondisi perpajakan

- lainnya, karena nyatanya kebijakan terkait revaluasi aset tetap tidak dapat diputuskan hanya dengan sebatas perhitungan rasio melainkan harus memperhatikan beberapa faktor lainnya dimulai dari kebijakan perpajakan, kondisi politik, dan ekonomi.
3. Memperluas objek yang digunakan dalam penelitian ini seperti seluruh sektor-sektor yang berada pada sektor IDXIC, sehingga penggunaan objek menjadi lebih luas.

5.4 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan variabel *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* untuk mempengaruhi variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi secara teoritis ternyata tidak cukup kuat untuk mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam menerapkan model revaluasi terhadap aset tetap pada perusahaan yang berada di Indeks *ESG Quality* 45 IDX Kehati periode 2022-2024. Bagi manajemen perusahaan atau para pengambil keputusan dalam sebuah perusahaan, hasil penelitian ini menandakan bahwa variabel *leverage*, arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* tidak dapat menjadi salah satu komponen pertimbangan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap, melainkan manajemen perusahaan harus mempertimbangkan terkait regulasi pemerintahan yang berlaku, strategi dalam perpajakan, ataupun pertimbangan nilai wajar actual dari sebuah aset. Tetapi dari sisi akademis, temuan ini dapat memberikan ruang lebih luas untuk melakukan pengembangan model penelitian lebih lanjut seperti menggunakan sampel perusahaan yang berada pada sektor besar yaitu IDXIC, memperbanyak variabel yang dapat mempengaruhi revaluasi seperti ukuran perusahaan, dan merubah model penelitian ke dalam penelitian komparatif atau *comparative analysis*.